

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK BALITA

Siswanto PHM. Dan R. Yusuf Sidiq Budiawan
siswantophm@gmail.com

Abstrak

Pemerolehan bahasa yang pertama dan utama adalah bahasa ibu. Pemerolehan bahasa anak(-anak bisa monolingual, dwilingual, atau multi lingual. Faktor-faktor pemerolehan Bahasa antara lain: (1) neurofisiologis, (2) otak manusia, (3) kompetensi dan performansi, (4) intelegensi, (5) psikologi, (6) lingkungan. Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik simak, libat, dan catat. Pada usia I tahap pertama anak-anak masih bersifat meracau, dan tahap kedua merupakan masa pertama nguasaan tindak bahasa. Pada usia II anak mengucapkan satu kata dan berkembang mengucapkan dua kata. Pada usia III anak mengucapkan 4 sampai dengan 5 kata dalam satu kalimat. Pada usia IV atau sampai dengan usia balita anak bisa mengucapkan kalimat tunggal dengan 6 kata ke atas dan bisa mengucapkan kalimat majemuk.

Kata Kunci: Pemerolehan, Bahasa, Anak

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk lisan tulisan maupun hanya berupa simbol-simbol tertentu. Manusia tidak bisa berkomunikasi tanpa bahasa sebab manusia makhluk sosial yang harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Telah menjadi kenyataan umum bahwa seorang anak kecil dapat menguasai bahasa mana pun. Kalau kita renungkan agak mendalam, akan kita sadari bahwa sejak lahir sampai sekiat umur lima tahunan, anak di seluruh dunia ini memakai satu macam strategi yang sama dalam usaha menguasai bahasa. Strategi ini selalu dalam bentuk pembagian-pembagian elemen bahasa menjadi bagian-bagian yang paling sederhana, dan si anak kemudian mengembangkan aturan-aturan untuk merangkum bagian-bagian ini (Brown dan Bellugi 1984, Moskowitz dalam Purwo 1986:143. Kapan dan bagaimana anak ini mulai berbahasa tampaknya tidak dapat dipaksakan. Mereka menganut suatu jadwal biologis tertentu yang tidak dapat ditawar-tawar (Lenneberg 1984 dalam Purwo, 1986:143).

Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar bahasa ibu (bahasa pertama, bahasa rumah tangga) dalam tahun-tahun pertama dalam hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun. Sesudah itu, pada masa pubertas (kira-kira 18-20 tahun) anak itu tetap masih belajar bahasanya, yaitu bahasa ibu (Subyakto, 1992:72). Pemerolehan bahasa ibu terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apa pun mulai belajar bahasa itu pertama kali. Kalau satu bahasa, anak itu disebut ekabahasawan (monolingual); sedangkan kalau yang diperolehnya itu dua Bahasa melalui proses Bahasa secara bersamaan atau secara berurutan, anak itu disebut gandabahasawan (multilingual) (Subyakto, 1992:75).

Berdasarkan pengertian itu, jelaslah pengertian pemerolehan bahasa itu sifatnya umum. Pemerolehan bahasa anak pada usia balita usia I dan II sangat

berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa selanjutnya. Apabila anak pada usia itu masih sulit berbahasa, ia akan mengalami kesulitan dalam pemerolehan Bahasa selanjutnya. Akan tetapi, pada usia I dan II sudah baik dalam pemerolehan Bahasa, ia akan baik pula dalam pemerolehan Bahasa pada perkembangan selanjutnya. Di dalam makalah ini dibicarakan pemerolehan bahasa pertama, kedua, ketiga dan keempat atau usia balita (5tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah adalah suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, atau pun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut(Kiparsky, 1968:194). Anak-anak melihat dengan pandangan yang ceria akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat sebagai tata bahasa yang tunggal. Kemudian dia Menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri(King, 1969:80-81). Pemerolehan bahasa sekagus merupakan jenis yang seragam dalam arti bahwa semua manusia mempelajari satu dan juga merupakan jenis yang khusus, dalam arti bahwa hanya manusialah yang mempelajari satu (Langacku, 1968:14 dalam Tarigan, 1985:243).

Bahasa manusia diperoleh sejak di dalam kandungan . Sejak di dalam kandungan anak belajar segala sikap dan perilaku berbahasa. Akan tetapi, di dalam makalah ini hanya akan mengkaji pemerolehan bahasa ketika anak sudah lahir.Chair(2009) menyatakan bahwa pemeroleh bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan pembelajaran bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Berbiacara mengenai pemerolehan ahasa, kita tidak dapat melepaskan diri dari perlengkapan pemerolehan (*acquisition device*), yang merupakan suatu perlengkapan hipotesis yang berdasarkan suatu input yang terdiri atas suatu tata bahasa adekuat secara deskriptif buat bahasa tersebut. Perhatikan gambar berikut!

Peralatan atau perlengkapan pemerolehan bahasa haruslah merupakan keberdikarian Bahasa (*langage independent*) yaitu mampu mempelajari setiap bahasa manusia yang mana saja pun, dan harus, menyediakan serta menetapkan suatu batasan pengertian atau gagasan ‘bahasa manusia’ (Chomsky, 1966:20-21). Ada pula yang mengatakan bahwa perlengkapan pemerolehan Bahasa (*langage acquisition device*) adalah sejenis kotak hitam (black box) (king, 1969:85 dalam Tarigan, 1985:244).Uraian di atas dapat ditarik simpulan akan adanya suatu model pemerolehan bahasa adalah suatu teori siasat yang dipergunakan oleh anak-anak

untuk menyusun suatu tata bahasa yang tepat bagi bahasanya berdasarkan suatu sampel data linguistik utama yang terbatas (Tarigan, 1985:244).

Faktor-faktor Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain seperti yang dipaparkan berikut ini.

1. Faktor Naeurofisiologis

Sampai saat ini belum ada konsensus yang sempurna, tetapi dapatlah sudah dikatakan bahwa ada gejala-gejala umum yang menolong kita menarik simpulan-simpulan tertentu. Satu hal yang tampaknya jelas dapat diterima bahwa kemampuan manusia berbahasa itu merupakan satu perpaduan antara struktur biologis otak manusia dengan lingkungan sekitar.

Pada waktu lahir seorang bayi hanya memiliki 40% dari otak dewasa, sedangkan makhluk lain 70% dari otak dewasa (Menyuk, 1971:31; Gescwind, 1964; dalam Purwo, 1986:144-145). Dari perbandingan ini tampak bahwa manusia dikodratkan secara biologis untuk mengembangkan otak dan kemampuannya secara drastis, sedangkan makhluk lain, yang diberkahi dengan 70% dari otak itu, yang tentunya sudah dapat berbuat banyak sejak lahir, hanya memerlukan tambahan-tambahan sedikit saja.

Proses pematangan otak manusia merupakan suatu proses yang memakan waktu lama. Proses pematangan itu terjadi di dalam dua daur yang berbeda, yang pertama sangat cepat, kemudian disusul yang kedua agak lambat. Perkembangan yang sangat cepat terjadi mulai awal saat janin di dalam kandungan lebih kurang 50 gram pada pertengahan masa kandungan, berat otak meningkat menjadi lebih kurang 200 gram pada saat lahir, dan menjadi 1000 gram sekitar 18 bulan kemudian. Mulai tahun kedua setelah kelahiran peningkatan berat otak mencapai lebih kurang 1250 gram pada anak perempuan, lebih kurang 1375 gram pada anak laki-laki. Setelah itu, diperkirakan berat otak tetap stabil seperti itu (Lecours, 1981:25-26 dalam Purwo, 1986: 164-165).

Proporsi otak manusia dan otak bukan manusia juga menunjukkan bahwa pada otak manusia ada bagian-bagian yang sifatnya manusia yakni bagian-bagian berkaitan dengan pendengaran, ujaran, pengontrolan alat ujar, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk membedakan manusia dengan binatang bukan hanya ukuran otaknya, melainkan juga struktur dan fungsinya masing-masing (Dardjowidjojo, dalam Purwo, 1986:154).

2. Otak Manusia

Otak manusia dibagi menjadi dua bagian: bagian kanan, yang umumnya disebut hemisfir kanan, dan bagian kanan yang disebut hemisfir kiri. Bentuk fisik dua bagian ini sama, tetapi ada bagian-bagian yang terkodratkan dipakai untuk pembentukan ide (*ideational mechanism*). Bagian hemisfir kiri dipakai untuk membentuk ide, pada hemisfir kanan digunakan sebagai pusat untuk mengontrol kesadaran letak tubuh dan anggota badan lainnya, serta konsepsi mengenai ruang (*spatial relationship*). Seperti hanya hemisfir kiri, hemisfir kanan juga mempunyai bagian-bagian untuk pengontrolan suara, dan tampaknya ada kerja sama antara bagian-bagian ini (Purwo, 1986:145-146).

Pada waktu manusia lahir, belum ada pembagian tugas yang ketat antara hemisfir kiri dan hemisfir kanan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang plastis sehingga kalau ada fungsi dari hemisfir satu yang tidak dapat dilaksanakan, maka hemisfir yang lain dapat dengan mudah melakukannya. Kasus-kasus seperti ini telah dibuktikan pada anak-anak yang menderita penyakit aphasia yang umumnya dapat lebih mudah disembuhkan daripada kalau orang ini sudah dewasa (Purwo, 1986: 146).

Menjelang usia puber tampaknya terjadilah suatu pembelahan (*lateralization*), yakni suatu proses saat keplastisan kedua bagian ini berkurang, dan terjadilah semacam penumpahan tugas pada hemisfir kiri. Ini terjadi pada orang kidal sekalipun, meskipun kita ketahui bahwa kekidalannya dikontrol oleh hemisfir kanan biasanya terjadi hanya kalau hemisfir kiri sudah tidak dapat berfungsi sama sekali (Purwo, 1986:146).

Paul Broca (Fromkin & Rodman, 1983 dalam Subyakto, 1992:109-110) Mengemukakan bahwa luka atau sakit pada bagian depan (*anterior*) otak sebelah kiri manusia akan mengakibatkan artikulasi kata yang kurang tepat, bunyi-bunyi ujar yang kurang baik lafalnya, ketidaklancaran dalam berbicara. Meskipun demikian halnya, penderita penyakit tersebut di atas mampu mengungkapkan kalimat-kalimat bermakna, sesuai dengan tujuan yang ingin dikomunikasikannya. Penyakit seperti ini di kalangan ahli neurologi disebut *Broca's aphasia* atau lupa Bahasa Broca.

3. Faktor Kompetensi dan Performansi

Kompetensi (*Competence*) adalah kemampuan bahasawan untuk memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya, yakni kode yang mendasari semua ujaran dalam satu bahasa (Kridalaksana, 1984:34). Kompetensi adalah pengetahuan yang dimiliki pemakai-pendengar asli tentang bahasanya secara intrinsik, implisit, intuitif, dan terbatas. Kompetensi merupakan sistem kaidah yang abstrak dan terbatas yang mendasarkan perilaku linguistik si pembicara yang mengizinkan untuk menganalisis serta mengintensifkan secara tepat hubungan bunyi-arti pada sejumlah kalimat yang tidak terbatas. Kompetensi ini merupakan kekuatan transformasi seseorang pembicara-pendengar yang diidam-idamkan, yang ideal, yang tidak dipengaruhi oleh semacam tingkah laku yang tidak diramalkan, seperti: keragu-raguan, salah mula, hilang ingatan ucapan berlimpah ruah, dan sebagainya (Palmer, 1982, dalam Tarigan, 1985:11-12).

Performansi (*performance*) adalah relasi kode itu di dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya, yakni ujaran itu sendiri (Kridalaksana:1984). Performansi merupakan pelaksanaan actual dari proses berbahasa (Parera, 1987:93). Performansi atau perbuatan merupakan pemakaian bahasa itu sendiri di dalam keadaan yang sebenarnya (Silitonga, 1976 dalam Tarigan, 1985:12).

Chomsky mengatakan bahwa performansi adalah teori penggunaan bahasa, penggunaan bahasa yang sesungguhnya, merupakan hal sesungguhnya yang dilakukan oleh pembicara-pendengar berdasarkan pengetahuannya mengenai sesuatu bahasa. Menurut Katz, performansi merupakan ujaran yang sesungguhnya sebagai lawan dari bahasa, merupakan subjek teori psikologi yang menganggap bagaimana caranya kompetensi linguistik dipergunakan di dalam pembentukan dan pemahaman ujaran, di dalam produksi dan kompetensi ujaran atau *speech* (Palmatier, 1972:121 dalam Tarigan 1985:12-13).

4. Faktor Intelegensi

Intelegensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru; kecerdasan (<https://kbbi.web.id/intelegensi>). Intelegensi atau kecerdasan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan bagus, ia akan mudah untuk memperoleh bahasa. Kecerdasan anak semakin berkurang, akan berkurang pula dalam menangkap dan mengungkapkan bahasa. Kecerdasan akan tampak pula pada kemampuan dan pelaksanaan dalam mengungkapkan bahasa. Intelegensi anak yang baik akan berpengaruh positif dalam pemerolehan Bahasa pada anak yang pendengarannya agak terganggu (dengan cacatan: anak tidak tuna rungu sejak lahir, atau tuna netra asal pendengannya tidak terganggu). Sebaliknya, anak yang kecerdasannya kurang baik akan berpengaruh negative dalam pemerolehan bahasa pada anak.

5. Faktor Psikologi

Psikologi ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; arti lain ilmu pengetahuan tentang gejala dan kahiatan jiwa (<https://kbbi.web.id/psikologi>). Faktor psikologis berpengaruh terhadap pemerolehan Bahasa. Anak yang jiwanya normal (tidak terganggu) akan dapat menerima dan mengungkapkan gagasan dengan baik. Anak yang jiwanya agak terganggu atau terganngu akan berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Anak yang tidak normal jiwanya, ia akan sulit dalam pemerolehan Bahasa.

6. Faktor Lingkungan

Lingkungan diartikan daerah (Kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya (<https://kbbi.web.id/lingkung>). Lingkungan terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan.

Lingkungan keluarga paling berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Orang tua yang disibukkan oleh pencarian kehidupan, anak-anak kurang diperhatikan perkembangan kemampuan berbahasa. Orang tua yang banyak mencurahkan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak, orang akan bisa membagi waktu untuk anak dan untuk bekerja. Di samping itu, tingkat pendidikan orang tua juga akan berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak.

Lingkungan masyarakat yang rata-rata pendidikan anggota-anggota keluarga rendah berkecenderungan akan membantu kesulitan keluarga. Mereka rata-rata kurang memperhatikan perkembangan jiwa anak, khususnya pemerolehan bahasa. Sebaliknya, masyarakat yang pendidikannya baik akan bergantung pada kebersamaan dalam masyarakat yang bersangkutan. Apabila masyarakatnya baik akan mempercepat perkembangan pemerolehan Bahasa pada anak. Akan tetapi, apabila masyarakatnya ‘acuh tak acuh’ perkembangan berbahasa pemerolehan bahasa bergantung pada keluarganya masing-masing.

Pemerolehan Bahasa Anak-anak Usia I

Pada bulan-bulan awal kehidupan perilaku bayi-bayi pada umumnya menangis, mendekut, mendenguk, menjerit, dan tertawa. Mereka seolah-olah menghasilkan tiap-tiap jenis bunyi yang mungkin dibuat. Pangamat perkembangan bahasa yang telah menandai ini sebagai tahap bayi menghasilkan segala bunyi ujaran yang dapat ditemukan dalam segala bahasa di dunia. Hal yang

menarik perhatian bahwa produksi-produksi seorang bayi ditandai dengan cara ini, tetapi karakteristik tersebut mungkin tidak benar berdasarkan fakta-fakta terutama sekali dalam kasus konsonan-suara konsonan yang amat rumit. Bagaimanapun juga, hal yang penting bahwa suara-suara bayi yang masih kecil itu secara linguistis tidaklah merupakan bunyi-bunyi ujaran, tetapi barulah merupakan tanda-tanda akustik yang diturunkan oleh bunyi-bunyi kalau mereka menggerakkan alat-alat bicaranya dalam setiap susunan atau bentuk yang mungkin dibuat. Mereka “bermain” dengan alat-alat suara mereka, sebagaimana mereka bermain dengan tangan dan kaki mereka, tetapi racauan/rabanan yaitu mengeluarkan bunyi secara berulang-ulang tanpa mempunyai arti khusus (Moeliono, 1988) mereka hendaknya jangan digolongkan sebagai performansi linguistik (Tarigan, 1985:263-264).

Allport(1924 dalam Sulaiman, 1983:5) telah berkeyakinan bahwa anak-anak itu mula-mula menyempurnakan suatu sistem fonemis dengan membandingkan bunyi-bunyi yang didengarnya dengan bunyi-bunyi yang dihasilkannya dalam bentuk racauan. Dengan kata lain, mereka itu berusaha merealisasikan bunyi-bunyi yang didengarnya dari orang-orang dewasa yang melaksanakan tindakan bahasa dalam proses penyempurnaan dan menghasilkan bunyi-bunyi yang terarah ke sistem fonemis bahasa ibunya.

Teori tersebut dipertegas oleh Mower (1954 dalam Sulaiman 1983:5) bahwa perkembangan pada periode tersebut kurang jelas buktinya. Barulah pada akhir periode racauan kedua agak jelas, dengan adanya suatu diskontinuitas ujaran, yang berarti bahwa proses tersebut merupakan bagian proses perkembangan fonemis yang tersebut. Atas perkembangan penguasaan bunyi pada periode permulaan usia setahun ini adalah dari belakang ke depan bagian rongga mulut bagi fonasi golongan vokal.

Anak-anak yang berusia kurang dari 3 bulan mengeluarkan bunyi [ŋ] yang diikuti bunyi [a]. Ia menyembunyikan bunyi-bunyi yang termasuk golongan konsonan seperti bunyi-bunyi [k,g], dan bunyi-bunyi yang termasuk ke dalam golongan vocal seperti [i] dan [u]. Semua itu sebenarnya barulah merupakan tahap-tahap permulaan belajar mengucapkan tutur bahasa, yang kemudian baru pada periode racauan terjadilah bunyi-bunyi konsonan. Dengan kata lain, proses bertambahnya bunyi-bunyi pada periode tersebut lebih dikatakan bahwa proses bertambahnya bunyi-bunyi pada periode tersebut lebih banyak terjadi untuk golongan konsonan daripada golongan vocal. Hal itu disebabkan jumlah konsonan lebih banyak daripada vokal (Sulaiman, 1983:5-6).

Pada akhir umur 6 bulan, anak mulai mencampur konsonan dan vocal sehingga membentuk *bubbling* (Dardjowidjojo,2010:244 dalam Arsanti, 2014:37). Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. Dengan demikian, struktur adalah KV. Ciri lain dari celotehan adalah KV, kemudian diulang dengan struktur K1V1K1K papapa mamama bababa yang diartikan sebagai kata ayah dan ibu.

Masa racauan anak-anak itu berlangsung selama lebih kurang 6 bulan pada usia setengah tahun pertama. Pada periode tersebut anak-anak itu mengucapkan variasi bunyi-bunyi itu semakin bertambah dalam berbagai kombinasi yang lebih kompleks.

Pada tingkat setengah tahun kedua usia I, anak mulai “mengoceh”. Pada periode ini anak mengucapkan sejumlah besar bunyi ujar yang sebagian besar tidak bermakna (Subyakto, 1992:78). Anak-anak tidak menghasilkan suatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan-ucapan mereka sesuai dengan pola suku kata. Banyak keunikan yang aneh-aneh, serta “dekutan” yang mempunyai vokal hilang dari *output* para bayi, dan mereka mulai menghasilkan urutan-urutan KV (Konsonan Vokal: biasanya konsonan letup), dengan satu suku kata yang sering diulang berkali-kali (Tarigan, 1985:264).

Sekalipun anak-anak tidak dapat dikatakan mempergunakan bahasa dalam arti yang sebenarnya, produksi saat ini seolah-olah jauh lebih dekat kepada daripada yang mereka buat pada periode setengah tahun pertama. Ciri-ciri yang menarik pada periode ini ialah bahwa racauan tersebut seringkali dihasilkan dengan intonasi kalimat, kadang-kadang dengan: (1) tekanan naik (tanya), misalnya: “ma?, pa?, bu?, mbah?” yang maksudnya Ma/ Pa/Bu/Mbah (yang maksudnya sambal menunjuk sesuatu); (2) tekanan turun (berita), misalnya: “Ma., Pa., Bu., Mbah.” Yang maksudnya adalah Ma/Pa/Bu/Mbah si X sedang/sudah mimik/minum; (3) atau tekanan mendatar (perintah), misalnya: “Ma!, Pa!, Bu!, Mbah!” maksudnya Ma/Pa/Bu/Mbah si X minta ini/itu (sambil menunjuk sesuatu yang diinginkannya).

Akhir periode ini (sekitar akhir tahun pertama) anak-anak mulai mengucapkan satu kata, yang berarti mengucapkan satu kata sama dengan satu frasa, satu kalimat, dan sekaligus satu kata yang diucapkan anak merupakan satu konsep yang lengkap. Misalnya: mula-mula anak mengucapkan (1) “Ma”, memiliki konsep “Saya minta minum, minta makan, minta digendong (dengan gerakan tangan diangkat, minta agar ditemani/ditunggu pada situasi berbahasa pada anak”. Selanjutnya, anak itu berangsur-angsur dapat mengucapkan “Mama” dengan memiliki konsep seperti di atas. (2) Anak mengucapkan “Pa” memiliki konsep “saya minta ditemani, minta digendong, minta diambilkan mainan(dengan menunjuk sebuah mainan anak)”. Selanjutnya berangsur-angsur pula anak tersebut dapat mengucapkan “Papa”.

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa bunyi-bunyi yang tergolong konsonan terutama dental dan labial terjadi pada usia 7 bulan. Akhir puncak yang tinggi yang menunjukkan perubahan tipe-tipe fonetis serupa bunyi-bunyi konsonan terjadi pada usia 9 atau 10 bulan, serta bunyi konsonan sebagian besar terjadi pada usia 11 dan 12 bulan (Sulaiman, 1983:8).

Di samping kemampuan anak itu sendiri, perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa pada tahap ini. Ajakan orang tua mulai dari meracau, pelatihan fonem-fonem depan, membiasakan dengan pengucapan yang benar, pengucapan pasangan KV, sampai pada mulai pengucapan kata.

Pemerolehan Bahasa Anak-anak Usia II

Seperti yang telah dikemukakan pada bab II C paragraph ke 3 dari bawah, kata yang diucapkan dimulai dari bilabial dan vokal atau sebaliknya menuju ke alat ucap ke belakang. Walaupun semua bunyi normal melalui periode pertama dan kedua tahun I, dan mulai pengucapan satu kata selama pertengahan periode pertama tahun kedua, ada sejumlah variabilitas lamanya pada tahap ini bagi anak-anak yang normal. Meskipun demikian, anak-anak masih ada yang mengucapkan

satu kata pada usia dua tahun, sedangkan yang lainnya maju pesat. Hal ini bergantung pada intelegensi anak. Pada masa ini, anak-anak menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat -seperti yang telah diuraikan sebelumnya- dalam satu kata yang diucapkannya itu.

Ucapan dua kata biasanya mulai menjelang akhir usia dua tahun, tetapi terdapat sejumlah variasi perseorangan di antara anak-anak yang normal. Misalnya, anak mengucapkan “*bu/ma*” dan “*pipis*” mungkin anak mengucapkan “*bu*” menunjuk atau mengungkapkan, kemudian menunduk, ada jeda sebentar dan berkata “*pipis*”. Maknanya akan terlihat dari urutan “*bu/ma pipis*” adalah “*bu/ma aku/sia anu pipis*”. Akan tetapi, jelas anak itu telah mempergunakan dua buah kata untuk menyatakan maksudnya. Selain itu, anak-anak akan mulai merangkai ucapan-ucapan dua kata seperti *bu/ma mimik*, *bu/ma maem*, *bu/ma bubuk*, *pak mandi* atau dibalik *mandi pak*, *eek pak*, serta pasangan-pasangan kata lain.

Orang tua (orang yang lebih tua) membiasakan diri untuk melatih anak, membimbing anak, memberi contoh dalam pengucapan yang benar, dan mau membetulkan ucapan anak secara pelan-pelan. Usaha itu sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa pada anak. Apabila pada kata yang diucapkan dua suku kata, anak mengalami kesulitan, setiap suku kata yang diucapkan diperlambat, ada kesenyapan antarsuku kata, kemudian diulangi tanpa kesenyapan (masih lambat). Pelatihan ini diakhiri dengan agak lambat. Pada suatu saat nanti, anak sudah dapat mengucapkan dengan baik. Berilah pujian pada anak, misalnya: “pintar anak bapak/papa”, atau “pintar anak ibu/mama!” Demikian pula, kata-kata yang masih sulit pengucapannya. Orang tua/yang lebih tua harus sabar dan tekun dalam melatih dan membimbing ucapan yang benar.

Pemerolehan Bahasa Anak-anak Usia III

Awal pemerolehan bahasa anak usia III menajutkan kebiasaan berbahasa akhir pemerolehan Bahasa anak usia II. Anak mula mula belajar mengucapkan 2 kata. Anak mulai belajar mengucapkan 3 kata dalam satu kalimat. Anak dibiasakan oleh orang tua/lebih tua menggunakan kalimat tanya dan kalimat perintah dengan 3 kata. Seperti pertanyaan-pertanyaan berikut; “*Adik/si Anu minta minum? Adik/si Anu minta mainan?, Adik/si Anu minta minta ditemani?, Adik/si Anu mau pipis?, Adik/si Anu mau pipis?, Adik/si Anu mau puf/eek?*” (pengucapan agak dijarangkan). Kalimat perintah seperti:” (dengan telunjuk orang tua/lebih tua menunjuk bola/boneka/mainan yang lain).

Di samping itu, anak diajak/dinyanyikan lagu anak-anak yang masih sederhana seperti lagu “*Nina Bubuk*”. Lirik lagu seperti berikut.

- *Nina bubuk*
- *Oh nina bubuk*
- *Kalau tidak bubuk*
- *Digigit nyamuk*

Kata nina bisa diganti dengan adik (kalau anaknya laki-laki). Lagu sederhana ini pengantar tidak siang hari. Bisa juga lagu anak-anak yang lain seperti “*Cicak di Dinding*” dan lirik lagunya seperti berikut.

- *Cicak cicak di dinding*
- *Diam-diam merayap*
- *Dating seekor nyamuk*

- *Hap lalu ditangkap*

Awal pertengahan pertama anak usia III, anak mulai diberikan lagu anak-anak 3-5 kata, agar anak terbiasa dengan rangkaian 3-5 kata dalam satu kalimat seperti pada lagu “*Satu-satu*” berikut ini.

- *Satu-satu aku sayang ibu*
- *Dua -dua juga sayang ayah*
- *Tiga-tiga sayang adik kakak*
- *Satu dua tiga sayang semuanya*

Lagu itu di samping belajar berbahasa, juga belajar matematika dengan cara orang tua/lebih tua menggerakkan jari-jari sesuai dengan lirik lagu yang bersangkutan.

Anak mulai bermain gawai(handphone). Gawai diutamakan unggahan permainan untuk anak. Gawai sangat membantu perkembangan pemerolehan bahasa anak. Ilustrasi sewaktu anak bermain gawai membuka you tube “Among As”, penggalan kalimat-kalimat yang diucapkan anak seperti kalimat-kalimat berikut ini.

- *Kita pakai yang ini saja*
- *Adik suka banget yang marah-marah*
- *Adik jadi lucu banget*
- *Adik jadi keren*
- *Tante ini bagaimana sih?*
- *Mana warganya alien*
- *Kakak tolong dong, adik ndak bisa!*
- *Adik dengan ini tadi*
- *Dipencet-pencet terus tombolnya*
- *Waduh si Kuning meninggal, aduh!*
- *Kita lagi-lagi ulang*
- *Mana temannya adik, kok hilang?*
- *Mana keluarganya adik?*
- *Mana temannya adik kok hilang?*
- *Temannya adik pastu di rumah.*
- *Tidak ada orang kita*
- *Dan kelurganya adik di sini*

Orang tua/lebih tua tentunya ikut menyimak jalan cerita di you tube, serta melibatkan diri ikut bercerita di dalamnya. Betapa cepatnya anak merangkai kata-kata sampai dengan 5 kata. Akan tetapi, orang tua harus selalu memperhatikan anak sewaktu bermain menggunakan gawai.

Pemerolehan Bahasa Anak Usia IV

Awal anak usia IV masih berbahasa seperti pada akhir usia III. Perkembangan selanjutnya, anak mulai bermain dengan teman-teman sebaya. Kata-kata yang digunakan juga lebih kompleks, dan bergantung pada kekompleksan permainan anak-anak. Perhatikan ilustrasi berikut.

Anak diajari menggambar dan sambil diucapkan pelan-pelanseperti berikut.

Lingkar kecil, lingkaran kecil, lingkaran besar

Diberi sudut, diberi sudut, diberi mulut

Enam, enam, diberi titik

Enam, enam, diberi sudut

Lagu lanjutannya anak diberi pertanyaan
Mana rambutnya?
Oh diberi rambut dibagian kepala
Berapa rambutnya?
Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh.
Selanjutnya dinyanyikan berulang-ulang.

Ilustrasi ke dua adalah anak bermain dakon. Satu dakon berisi sepuluh kotak, dan dua kotak untuk hasil permainan. Satu kotak berisi lima biji. Permainan dakon biasa dimainkan oleh dua anak, misalkan si A dan si B. si A bermain dahulu. Si A memasukkan biji ke kotak sambil menghitung : satu, dua, tiga, empat, lima, biji ke lima dimasukkan kotak ke lima, dan ikut dihitung lagi : satu, dua, tiga, empat, lima, enam, dan seterusnya. Si A bermain sampai habis. Permainan digantikan oleh si B. si B biasanya mencari yang jumlahnya tujuh. Si B bermain sambil menghitung : satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, kotak ke tujuh dimasukkan, dan ikut dihitung: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, dan seterusnya sampai si B tidak bisa bermain lagi. Begitu selanjutnya sampai biji-biji di sepuluh kotak habis. Hasil di hitung sendiri-sendiri. Yang mendapat jumlah lebih banyak dialah yang menang. Permainan-permainan yang lain juga bisa, seperti : bermain kelereng, lompat tali “go back so door”. Kata-kata yang dipakai anak bisa berupa kalimat tunggal, dan bisa berupa kalimat majemuk.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pemerolehan bahasa anak-anak usia I, pada pertengahan pertama, anak-anak meracau, sedangkan pada pertengahan kedua anak memasuki masa pertama penguasaan tindak berbahasa. Pemerolehan Bahasa anak-anak usia II pada umumnya anak mengucapkan satu kata pada tahap-tahap awal, dan berkembang mengucapkan satu kata pada tahap-tahap awal, dan berkembang mengucapkan dua kata menjelang berakhirnya usia II. Perkembangan selanjutnya anak usia ke III, pada awalnya dua kata, perkembangan selanjutnya sampai akhir usia ke III mengucapkan empat sampai dengan lima kata. Usia anak ke IV, anak sudah bersosialisasi dengan teman sebaya. Anak bisa mengucapkan 6 kata ke atas dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Daftar Pustaka

- Arsanti, Meilan. (2014). *Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*. Jurnal PBSI Vol. 3 No 2.
- Chair, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psiko-linguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <https://kbbi.web.id/intelegensi> (diunduh 30 Maret 2021).
- <https://kbbi.web.id/lingkung> (diunduh 30 Maret 2021).

- <https://kbbi.web.id/psikologi> (diunduh 30 Maret 2021).
- Moeliyono, Anton M. dkk. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Balai Pustaka
- Parera, Jos Daniel. (1987). *Linguistik Edukasi Nasional*. Jakarta: Erlangga.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1986). *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- PHM, Siswanto. (1993). *Surya Majalah Tiga Bulanan : Pemerolehan Bahasa Anak-anak Usia I dan II*. Purworejo: IKIP Muhammadiyah.
- Suardi, Indah Permatasari, Syahrul R., Yasnur Asri. 2019. *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi (diunduh 28 Maret 2021)
- Subyakto, Sri Utari & Nababan. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Prima.
- Sulaiman, Syaf E. (1983). *Pengantar Linguistik Fonologi dan Proses Penguasaan Fonemis (Jilid II)*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Supratman, Dandan. (1990). Panitia Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XII: “*Faktor-faktor yang Berperan dalam proses Pemerolehan Bahasa Kanak-kanak suatu Analisis Faktor Penegasan*”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suyanto, Agus, dkk. (1982). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Aksara.